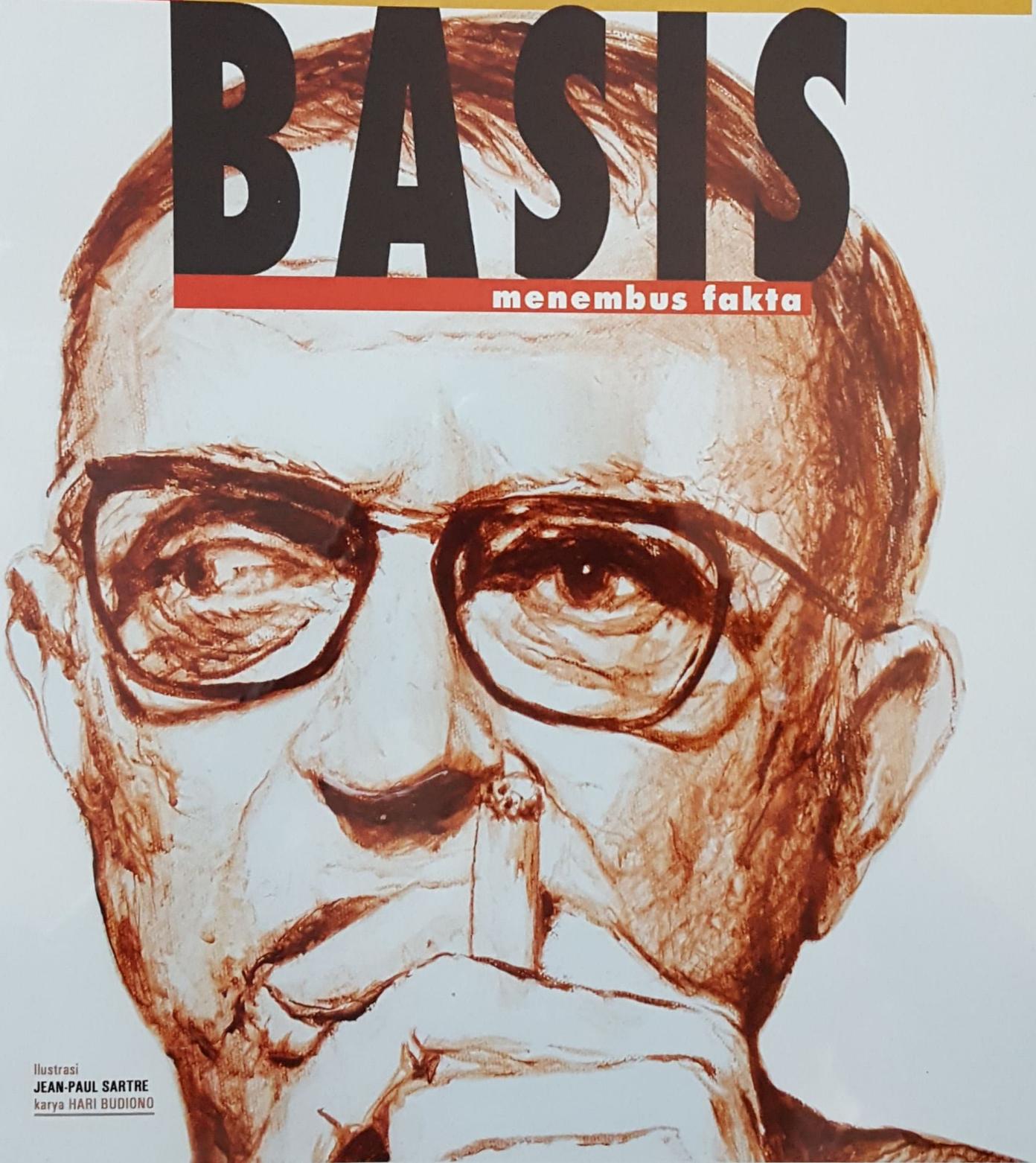


**SARTRE: EKSISTENSI MENDAHULUI ESENSI**

# BASIS

**menembus fakta**



Ilustrasi  
JEAN-PAUL SARTRE  
karya HARI BUDIONO

**"H**idup Autentik"  
Mengenal  
Eksistensialisme  
Prancis

**U**namuno:  
Manusia  
&  
Kehidupan

**S**artre:  
Autentisitas  
sebagai  
Etika Eksistensial

# BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

**Yayasan BP Basis**

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

**P Swantoro**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Redaktur Pelaksana

**A. Bagus Laksana**

Wakil Redaktur Pelaksana

**Purnawijayanti**

Redaksi

**B. Hari Juliawan**

Heru Prakosa

**B. Rahmanto**

**C. Bayu Risanto**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

**Purnawijayanti**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

**Yohanes Bara, Willy Putranta**

Administrasi/ Distribusi

**Anang Pramuriyanto**

**Maria Dwijayanti**

Keuangan

**Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari**

**Alamat**

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

**Surel administrasi/distribusi:**

basis.adisi@gmail.com

**Surel redaksi:** majalahbasis@gmail.com

**Rekening:**

BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110

a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-

01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512

a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **Bagus Laksana**  
Demokrasi Itu Bikin Capek ... 2

KACABENGGALA / **A. Setyo Wibowo**

Eksistensialisme:

Jean-Paul Sartre (1905-1980) ... 4

FILSAFAT / **A. Sudiarja**

Sartre: Autentisitas sebagai Etika Eksistensial ... 16

FILSAFAT / **F. Wawan Setyadi**

Hidup Autentik:

Mengenal Eksistensialisme Prancis ... 26

FILSAFAT / **SP Lili Djahjadi**

Ateisme Sartre:

Eksistensi Allah vs Kebebasan ... 37

SASTRA / **Pieter Dolle**

Unamuno: Manusia dan Kehidupan ... 41

PANGAN / **Fadly Rahman**

Antara Selera dan Gizi:

Dilema Konsumsi Sayuran di Hindia Belanda ... 46

SENI / **Mudji Sutrisno**

Spiritualitas dan Teori Seni ... 51

BAHASA / **Bandung Mawardi**

Dilema Bahasa, Sengketa Semasa ... 55

OPINI / **Aryani Wahyu**

Pelajaran *Cawet* ... 59

OPINI / **Tasneem Aming**

Keluarga dan Bahasa ... 61

OPINI / **Imaniar Yordan Christy**

Melancong ke Buku ... 62

SASTRA / **Sapardi Djoko Damono**

Pengarang, Penerbit, Buku:

Sebuah Kisah Cinta ... 63

SASTRA / **Mirna Yulistianti**

Anamnesisastra: Sebuah Fragmen ... 66



**Santana Prima Tour**  
your travelling partner

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta  
Email: tour.santana@yahoo.com

(0274) 513873  
WA: 0877-3964-2832

**SANTANA MONIKAYA**  
**MONEY CHANGER**

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta 55233

☎ 0274 - 513 873

☎ 0878 3428 9151

**Reservasi:** • e-tiket pesawat dalam dan luar negeri • e-tiket kereta api • e-voucher hotel dalam dan luar negeri  
• Paket tour dalam dan luar negeri • Pembuatan kartu identitas pelajar internasional/ ISIC • MICE  
• Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan • Medical evacuation & charter flight • Money changer

# EKSISTENSIALISME

## Jean-Paul Sartre

### (1905-1980)

#### A. SETYO WIBOWO

Sartre adalah pemikir yang terlibat di jalanan. Ia tak segan mengumpat "kaum anti-komunis itu anjing" ("*tous les anticommunistes sont des chiens*", ditujukan kepada Raymond Aron). Saat tua renta, ia masih turun ke jalan membantu anak-anak muda maois menjual koran kepada para buruh.

Foto: [philosophersforchange.org](http://philosophersforchange.org)

**D**i depan pabrik mobil Renault di Boulogne-Billancourt, meniru gaya Jean-Jaurés, Sartre berdiri di atas tong menyatakan dukungan kepada Alain Geismar (tokoh Kiri-Proletar) pada tahun 1970.

Selain aktivis jalanan, tak boleh dilupakan bahwa Sartre adalah filsuf. Seturut Luc Ferry, Sartre bahkan seorang filsuf besar Prancis ("*La philosophie de Sartre*", *Le Point*, Numéro 1426, 14 Janvier 2000, hlm. 91-93).

Sartre dianggap filsuf terakhir Prancis yang berambisi membangun sistem filsafat (mengikuti gaya kaum metafisikus besar pada abad ke-19). Ambisi yang sia-sia dan tak pernah tercapai. Tanpa lelah Sartre memarodikan dengan penuh ejekan para fenomenolog besar Jerman seperti Hegel, Husserl, dan Heidegger. Namun Sartre tak pernah bisa menyamai kehebatan mereka. Meski begitu, Sartre adalah pemikir autentik, yang mampu memberi daging segar pada hal-hal yang sebelumnya dianggap abstrak. Sejak karya besarnya *L'Être et le néant (Being and Nothingness)* tahun 1943 dan *L'Existentialisme est un humanisme (Existentialism is Humanism)* tahun 1946, Sartre memberikan prinsip-prinsip untuk filsafat modern yang membicarakan kebebasan. Dari situ, ia mengambil posisi tegas di depan isu-isu kontemporer seperti feminisme dan antirasisme. Artikel ini hendak memberikan garis besar filsafat eksistensialisme yang diusung Jean-Paul Sartre.

#### Eksistensi mendahului esensi

Apa itu *eksistensialisme*? Dalam buku *Existentialism is Humanism (EH)*, Sartre menjelaskan eksistensialisme sebagai filsafat yang berprinsip bahwa "*existence precedes essence*, eksistensi mendahului esensi" (*EH* edisi Prancis, hlm. 26). Frase ini meski pendek, abstrak, dan susah dipahami, mengandung ide sederhana namun mendalam yang ditawarkan Sartre.

Di situ, Sartre melawan ide yang berlaku sejak dahulu – mulai dari Platon dan terutama kristianisme – yang mengatakan bahwa "esensi mendahului eksistensi". Seturut ide ini, saat berbicara tentang manusia, kita selalu berpikir, Tuhan pada awalnya memiliki "ide (esensi) tentang lelaki dan perempuan". Setelah itu, baru Tuhan menciptakan manusia (eksistensi) lelaki dan perempuan riil di muka bumi.

Jalan pikir ini, menurut Sartre, dilandaskan pada bayangan Tuhan sebagai pengrajin. Mirip dengan tukang pandai besi. Sebelum ia menciptakan sabit, pertamanya ada "ide sabit" di kepalanya. Setelah itu, ia bekerja memisahkan dan menempa besi guna menghasilkan sabit riil. Dalam bukunya, Sartre bercerita tentang pengrajin pembuat *coupe-papier*, pisau kecil untuk memotong kertas, pembuat buku, atau pengrajin jam tangan (*EH* edisi Prancis, hlm. 27).

Dengan alur berpikir itu, saat membicarakan manusia, kita berbicara tentang "esensi, kodrat, tujuan manusia". Sama sebagaimana ide sabit sudah memiliki di dalamnya tujuan dan cara penggunaan sabit, maka manusia di dunia dianggap memiliki kodrat dan tujuan tertentu sesuai dengan ide manusia di kepala Tuhan yang menciptakannya. Visi teologis atas manusia menetapkan bahwa ia memiliki kodrat (esensi) tertentu. Dari kodratnya, orang tinggal menarik konsekuensi lanjutannya mengenai tujuan hidup manusia dan bagaimana ia harus hidup (moral).

Sama seperti pisau pemotong atau jam dibuat untuk tujuan tertentu (memotong kertas atau menunjukkan waktu), manusia dibayangkan seperti itu. Manusia diciptakan Tuhan untuk tujuan tertentu. "Thus, the conception of man in the mind of God is comparable to that of the paper-knife in the mind of the artisan: God makes man according to a procedure and a conception, exactly as the artisan manufactures a paper-knife, following a definition and a formula" (*EH* edisi Prancis, hlm. 28).

Maka dalam visi teologis, saat berada di muka bumi, manusia mesti menjawab tujuan tersebut, misalnya, dengan menyatakan bahwa "tujuan manusia adalah untuk melayani dan menaati Tuhan". Begitulah filsafat pada umumnya memahami eksistensi manusia dan alam semesta.

Sartre menolak ide klasik yang telah ribuan tahun dipercaya banyak orang. Penolakannya berimplikasi luas. Bila manusia, menurut Sartre, bukan ciptaan Tuhan, maka tidak ada esensi apa pun yang mendahului eksistensinya. Faktanya manusia ada di dunia. Manusia tidak memiliki finalitas apa pun yang bisa dilekatkan pada *ada-nya* di muka bumi ini. Dalam bahasa yang lebih sulit, karena *ada* manusia tanpa esensi, maka *ada-nya* bersifat kontingen (tidak mutlak). Dan justru karena kontingen, maka sifat dasar *ada* manusia adalah kebebasan total. Manusia bebas. Ia sendiri yang mesti menciptakan tujuan hidupnya, apa yang baik dan apa yang buruk menurutnya.

### Tidak ada kodrat manusia

Dari pendekatan itu, eksistensialisme membuat tesis yang penting, tidak ada yang namanya kodrat manusia (*EH* edisi Prancis, hlm. 29, 49), tidak ada sesuatu yang mengawang-awang bernama esensi yang darinya bisa ditarik tujuan hidup manusia. Di mata Sartre, manusia adalah makhluk yang *ada-nya* untuk meledakkan segala jenis kategori dan definisi yang selama ini memenjarakannya.

Dalam situasi kontemporer, pendapat Sartre menjadi amunisi untuk melawan perilaku seksis dan rasial. Seksisme dan rasisme adalah keyakinan yang mengatakan bahwa ada "esensi tertentu tentang perempuan (atau laki-laki)", ada "esensi tertentu tentang orang Arab, orang Hitam, orang Kuning, atau orang Yahudi". Dari keyakinan adanya esensi, orang lalu menyimpulkan bahwa "Yahudi pasti jahat, Hitam pasti buruk, Perempuan pasti lemah". Konsekuensinya, orang lantas mengatakan bahwa "kodrat perempuan adalah untuk punya anak, tinggal di rumah, dan tidak ikut kegiatan publik." Pandangan-pandangan klise tentang rasisme – yang melihat misalnya orang Hitam adalah pemalas, orang Yahudi itu kikir – berasal dari sikap esensialis yang dilawan Sartre.

Bagi Sartre, tidak ada kodrat manusia secara umum, apalagi kodrat jenis kelamin, atau kodrat spesies manusia tertentu. Itu makanya eksistensialisme memberi landasan kuat bagi feminisme dan antirasisme. Apa harkat martabat manusia secara umum? Di mata Sartre, harkat terdalam manusia adalah *fakta bahwa ia ada*. Berbeda dari benda mati atau binatang, *ada-nya* manusia ditandai oleh kebebasan. Manusia bisa melampaui segala label yang ditempelkan kepadanya. Nilai tertinggi manusia tidak ditentukan oleh ras atau keunggulannya pada jenis kelamin tertentu. Tidak juga ditentukan oleh tempat ia lahir, bahasa ibunya, kebangsaan, atau kebudayaannya. Di mata Sartre, nilai utama manusia bukan itu semua. Nilai manusia adalah kemampuannya melampaui semua keberakaran tersebut dan berpartisipasi pada kemanusiaan universal.

Kata-kata terkenal dari Simone de Beauvoir – teman hidup Sartre – adalah "on ne naît pas femme, on le devient, kita tidak terlahir perempuan, tetapi menjadi perempuan". Artinya, soal identitas perempuan adalah soal keputusan dari hari ke hari yang dibuat, bukan soal kodrat. Tidak ada esensi lelaki atau perempuan. Kalau yang Anda lakukan setiap hari adalah tindakan sebagai perempuan, maka siapa pun Anda (entah lelaki, perempuan, atau *cross-gender*), Anda menjadi perempuan.

### Kritik atas Determinisme Biologis, Psikoanalisis, dan Marxis

Untuk alasan yang sama, di mata Sartre, sejarah atau kodrat/alam bukanlah "kode-kode" yang seolah-olah menentukan manusia. Tentu harus diakui bahwa *ada-nya* manusia tersituasikan: ia memiliki jenis kelamin, memiliki negara, memiliki keluarga dengan kondisi ekonomi tertentu, dan lain sebagainya. Singkatnya, diakui bahwa manusia memiliki sejarah dan keberakaran alamiah tertentu. Tetapi bagi Sartre, bukan sejarah dan situasi alamiah yang menentukan manusia. Manusia tidak bisa direduksi ke sejarah dan situasi alamiahnya karena ia bisa meletakkan dua hal itu dalam perspektif tertentu, atau bahkan mengkritik dan melampauinya.

Meski berpretensi mengkritik agama, aliran-aliran baru seperti Biologisme, Psikoanalisis, dan Marxisisme, di mata Sartre, justru menampilkan diri sebagai "teologi baru". Tanpa disadari, aliran-aliran itu membawa kita ke ide bahwa manusia ditentukan oleh esensi-esensi tertentu yang mendahului eksistensinya. Di mata Biologisme, manusia ditentukan oleh jenis kelamin dan infrastruktur genetisnya. Di mata Psikoanalisis, eksistensi manusia ditentukan oleh pengalaman masa kecilnya (yang membentuk ketaksadarannya). Di mata Marxisisme, manusia ditentukan oleh lingkungan keluarga dan kelas sosial di mana ia lahir. Marxisisme bahkan meramalkan sebuah revolusi sebagai takdir mekanis yang pasti terjadi. Sartre menolak pendapat-pendapat itu. Di matanya, aliran-aliran ini meneguhkan adanya "kode-kode" tertentu sebagai esensi manusia yang menentukan dan mengarahkan segala gerak-gerik eksistensinya di dunia. Sartre menuduh semua aliran tersebut sebagai determinisme gaya baru. Ia melawan itu semua lewat eksistensialisme, sebuah filsafat tentang kebebasan.

### Lima konsep kunci Eksistensialisme Sartre

#### 1/ La mauvaise foi.

Agak sulit menerjemahkan *mauvaise foi* (*bad faith*) ke dalam bahasa Indonesia. Secara harafiah, *mauvaise foi* artinya iman yang buruk. Lawan katanya adalah *bonne foi*, iman yang baik (sikap yang mudah percaya menerima sesuatu).

Kita ambil contoh kalimat bahasa Prancis: *Je n'ai jamais vu quelqu'un faire preuve d'une telle mauvaise foi devant l'évidence de sa faute professionnelle*. Terjemahannya: "Saya belum pernah bertemu dengan orang yang sedemikian bersikap *mauvaise foi* di depan kenyataan bahwa ia terbukti melakukan kesalahan

profesional". Mudahnya: "Wong jelas secara profesional salah kok masih ngeyel".

*Mauvaise foi* berarti sikap tidak mau menerima kenyataan, tidak legowo. *Être de mauvaise foi, to be in bad faith* artinya tidak mau jujur mengakui sesuatu (dan malah berlawanan dengan kenyataan, mengatakan kebalikannya). Dalam bahasa sehari-hari bisa diterjemahkan sebagai sikap *munafik*.

Masalahnya, bahasa Prancis sudah memiliki istilah untuk kata munafik, yaitu, *hypocrite*. Kata ini juga kurang pas menggambarkan *mauvaise foi* karena mengandung penilaian moral yang negatif. Padahal *mauvaise foi* hanya menggambarkan sikap ketidakjujuran yang bisa jadi tidak disengaja (semacam *ngeyel* dan *bandel*) sehingga menjengkelkan bagi yang menyaksikannya.

Sikap *mauvaise foi* bisa digambarkan dengan sikap seseorang yang merasa memenangkan Pilpres padahal *Quick Count* dan segala data valid jelas menyatakan sebaliknya. Taat asas pada praduga tak bersalah, kita tidak bisa mengatakan bahwa si capres itu munafik. Tidak bisa. Paling *banter*, kita hanya bisa mengatakan bahwa ia *bandel* dalam ketidaktujuannya, dan *ngeselin*, karena meski tahu dibohongi orang-orang di sekitarnya, tetapi malah *pede* dalam atraksinya bersujud syukur, dan lain-lain. Dengan berका pada contoh itu, *mauvaise foi* menggambarkan sikap yang tidak autentik.

Prof. Dr. R. F. Beerling (*Filsafat Dewasa Ini*, Djilid Kedua, Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka Jakarta, 1958, hlm. 118) dengan jitu menyajjarkan istilah *mauvaise foi* Sartre (dalam bahasa Belandanya *kwade trouw*) dengan sikap tidak autentik dalam filsafat Heidegger.

Lawan kata *mauvaise foi* (sikap tidak autentik) adalah *bonne foi* (sikap terbuka apa adanya, jujur mengikuti kesadaran, dan memiliki intensi lurus). Dalam filsafat Sartre, *mauvaise foi* adalah kebalikan dari sikap seorang eksistensialis yang dengan penuh tanggung jawab mengakui kebebasannya. *Mauvaise foi* dengan demikian menggambarkan eksistensi manusia yang enggan menerima kebebasan, dan malah berbalik meneguhkan kategori esensialis yang memenjarakan hidupnya.

Sikap *mauvaise foi* terlihat manakala seseorang mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kategori-kategori seksual, sosial, atau psikologis yang dikenakan kepadanya. *Mauvaise foi* tampak saat orang menyesuaikan diri dengan peran tertentu yang diharapkan oleh lingkungannya (dan tentu saja peran tersebut muncul dari pengandaian tentang adanya

esensi). Orang seperti itu, menurut Sartre, hidup dalam *mauvaise foi*. Contoh terkenal adalah penggambaran Sartre tentang *garçon de café* (pelayan di kafe). Seorang pelayan kafe selalu memainkan peran sedemikian rupa, berperilaku secara tertentu mengikuti harapan umum tentang "pelayan kafe yang seharusnya". Dengan penghayatan itu, menurut Sartre, si pelayan kafe melakukan segala sesuatu yang harus ia lakukan agar bisa menyesuaikan diri dengan "esensi seorang pelayan kafe". Kata-kata sambutan seorang pelayan kafe selalu mengikuti pakem tertentu: "Ada yang bisa saya bantu? Apakah sudah memesan?" Seluruh tindak tanduknya (cara telapak tangannya menyangga nampan, caranya menyampirkan serbet di lengan yang seolah-olah tak sengaja ditaruh, kain celemek yang melingkari perutnya) mengikuti pakem tertentu. Pakem, artinya, merujuk pada apa yang sudah ditentukan dan diarahkan sebelumnya.

Perilaku *mauvaise foi* adalah sikap menolak kebebasan, dan malah merasa nyaman hidup dalam situasi determinis. Padahal, menurut Sartre, seorang *garçon de café* adalah manusia bebas! Seharusnya dia tidak perlu mengikuti pakem tertentu. Seharusnya ia bebas-bebas saja untuk berlagak sebagai bos, *cuek* terhadap klien yang datang, mengambil gitar dan menyanyi, atau tiba-tiba duduk menulis puisi. Namun kenyataannya tak banyak *garçon de café* berani melakukan hal itu. Ia merasa nyaman dalam esensi (identitas ideal seorang pelayan kafe) dan menjalankan peran yang diharapkan padanya. Ia hidup dalam *mauvaise foi*, tidak autentik; ia mengingkari kebebasan eksistensialnya. *Mauvaise foi* adalah "*le jeu de ne pas être ce que je suis*, bermain menjadi apa yang bukan diriku sendiri".

Dalam hidup sehari-hari, orang jatuh dalam *mauvaise foi* saat memainkan peran umum yang diharapkan masyarakat. Saat pulang ke rumah dan berperan sebagai bapak keluarga, saat itu ia menyangkal kebebasannya untuk memerankan diri sebagai bapak yang baik. Orang mengalami *mauvaise foi* saat menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga yang baik, atau anak yang sholeh.

Bayangkan seorang satpam di Stasiun KA Gambir yang tegas: "Pintu masuk ada di sana Pak! Maaf, Bapak tidak boleh lewat sini. Kami hanya menjalankan tugas, dan kami diawasi CCTV". Pak Satpam ini sebenarnya kasihan melihat penumpang menyeret tas berat hendak masuk lewat pintu samping stasiun. Ia, dengan kebebasannya, bisa saja memberi dispensasi penumpang malang ini menyelinap lewat pintu kecil yang ada. Namun apa daya, perannya sebagai satpam menuntutnya untuk tegas. Meski tahu bahwa dirinya tidak autentik, tetapi ia nyaman



Karya MASLIHAR\*PANJUL, 150 x 200 cm, akrilik grafit di atas kanvas, 2019

dalam idealitas (esensi) ke-satpam-annya. Maka, tanpa kompromi, ia menyuruh penumpang itu berjalan 200 meter memutar, di bawah terik matahari dan debu polusi Jakarta, susah payah menghela koper beratnya di atas trotoar yang bolong-bolong, guna masuk lewat pintu utama. Meski absurd dan tampak tidak manusiawi, mirip Pak Satpam, kebanyakan manusia merasa nyaman berada dalam *mauvaise foi*.

Saat seorang mahasiswa/i ditugasi menjadi *among tamu*, meski *sebel* dan *males*, namun karena tugas, ia akan terus senyum sepanjang menerima tamu-tamu. Ia berada dalam *mauvaise foi*. Kita tidak bisa mengatakan bahwa ia munafik. Tidak. Perkaranya bukan soal moral.

Ia hanya *tidak autentik*. Ia menyangkal kebebasannya dan memilih berperan sesuai harapan "esensi" tertentu (*among tamu* yang ideal).

Dalam situasi seperti itu, semuanya tampak baik-baik saja bahwa orang menyangkal fakta fundamental "manusia itu bebas". Ia dengan mudah melupakan dan membuang kebebasan, lalu mengompromikan dirinya pada esensi gampang yang disediakan masyarakat. Manusia sekadar "memainkan peran" yang disediakan.

## /2/ La réification

Saat *mauvaise foi*, sikap tidak autentik menolak kebebasan mengeras menjadi pejal, terjadilah *réification*,

reifikasi (pembendaan). Esensi menjadi identik dengan eksistensi. Inilah yang disebut benda.

Objek atau benda adalah apa yang ada sebagai adanya sendiri. Di depan kursi, kita berhadapan dengan sesuatu di mana esensi kursi dan eksistensinya sebagai kursi riil berjumbuh dengan tepat. Orang tidak autentik (*mauvaise foi*) yang mengeras sebenarnya sedang menjadikan dirinya benda (*chose*). Dalam perilakunya untuk menyesuaikan dirinya dengan "esensi pelayan kafe", si pelayan sedang *membendakan* dirinya sendiri.

Sartre berpendapat, manusia yang autentik, sejauh berbeda dari benda mati, adalah makhluk yang *menidak* pada esensi. Bila *mauvaise foi* (tidak autentik) adalah sikap mengiyai dan menyesuaikan dengan ada-nya sesuatu (esensi), maka sikap manusia autentik adalah sebaliknya: ia menidak pada ada-nya sesuatu (pada apa yang dikatakan sebagai esensinya).

Di mata Sartre, manusia tidak memiliki esensi, oleh karenanya tidak memiliki *ada* tertentu. Sejah manusia dihinggapi *mauvaise foi* yang berujung pada pembendaan diri, maka manusia autentik adalah dia yang selalu *menidak* pada segala upaya pembendaan. Manusia autentik selalu *menidak* pada ada atau esensi.

Landasan analisis ini didapat misalnya dari fenomena tentang *kesadaran diri*. Saat aku memikirkan diriku sendiri, aku berpendapat, misalnya, "aku orang yang suka makan, atau aku seorang pembolong". Pada saat itu, aku semacam mengganda diriku: di satu sisi, sebuah *aku-objek* (yang aku sadari bahwa "aku orang yang berciri suka makan" atau "aku berkodrat pembolong"), dan di sisi lain, sebuah *aku-subjek* (yang melakukan refleksi dan melakukan penilaian). Pada momen kesadaran diri seperti itulah sebenarnya sedang dibukakan kepadaku kemungkinan untuk "melampaui" objek-objek (karakter-karakterku yang suka makan atau bohong).

## /3/4/ L'être et le néant

Bila objek material seperti meja atau binatang merupakan "ada (*être, being*) yang penuh dan pejal" (yang esensi dan eksistensinya menyatu), maka manusia, lewat pengalaman *kesadaran diri* mengetahui adanya dualitas di dalam dirinya. Begitu manusia menyadari dirinya sendiri, pada saat itu ia *tidak lagi* menjadi seperti dirinya. Ia mulai terbuka pada "yang lain dari dirinya", bahwa aku *tidak harus* selalu begitu, bahwa aku bisa menjadi yang *bukan* itu.

Momen "tidak lagi" itu, menurut Sartre, adalah momen ketika manusia bisa mengambil jarak dari dirinya sendiri. Momen itu dinamai juga sebagai *lobang* atas *ada*

(être). Dalam istilah lain, *lobang-atas-ada* adalah *le néant* (ketiadaan). Bagi Sartre, biologisme, marxisme, dan psikoanalisis adalah aliran teoretis yang landasannya adalah *mauvaise foi* dan mendorong manusia jatuh dalam *réification* (pembendaan). Aliran-aliran itu menolak *le néant* (ketiadaan, lobang-atas-ada) dalam diri manusia.

Buku Sartre *L'Être et le néant* (*Being and Nothingness*) diberi subjudul *essai d'ontologie phénoménologique* (uraian tentang ontologi fenomenologis). Mengikuti jejak Husserl yang mendefinisikan kesadaran manusia sebagai *intensionalitas* (kesadaran selalu terentang pada sesuatu), Sartre mendefinisikan apa itu *être* dan *néant*. Dunia adalah apa yang ada seada-adanya, sebuah *être en-soi* (ada dalam dirinya sendiri). Kesadaran manusia atas dunia adalah *être pour-soi* (ada bagi dirinya sendiri).

Menurut Sartre, dalam fakta keberadaannya di dunia, saat manusia berelasi dengan dunia, ia mempertanyakan dunia, menegasi bahwa ia sekadar salah satu dari benda-benda di dunia. Itu makanya kesadaran manusia yang bertanya dan meniadakan disebut sebagai *pour-soi* (bagi dirinya sendiri). Adanya *pour-soi* menunjukkan bahwa manusia bebas, ia bisa meloloskan diri dari kungkungan benda-benda di dunia, ia bisa melobangi ada. Lewat pengingkarannya pada dunia, ia mencari kemungkinan-kemungkinannya sendiri. Kemungkinan akhir yang ia tuju di masa depan adalah ketika *pour-soi* berjumpa dengan *en-soi* (idealitas diri). Namun, ini tidak mungkin karena manusia sebagai *pour-soi* selalu meniadakan. Maka, manusia disergap oleh *angoisse* (rasa cemas). Bila tidak tahan, ia lari ke *mauvaise foi* saat ia mengidentifikasi diri dengan *en-soi* masa lalu, atau *en-soi* yang diciptakan masyarakatnya.

Menurut Prof. Dr. R. F. Beerling (*Filsafat Dewasa Ini*, Djilid Kedua, Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka Djakarta, 1958: 112-113), ontologi radikal yang diusung Sartre bersifat dualis. Di satu sisi, ada segala hal yang disebut sebagai objek (*l'être en-soi, being in-itself*): benda-benda, peristiwa, segala kenyataan di sekeliling kita. Di sisi lain, subjek (*l'être pour-soi, being for-itself*) yang tak lain adalah kesadaran manusia yang berkonfrontasi dengan benda-benda (objek). Pertentangan antara subjek berkesadaran dengan objek yang pejal ini mengingatkan kita pada dualisme Descartes antara *res cogitans*/hal yang

berpikir dan *res extensa*/hal yang memiliki keluasaan/objek.

### /3/ L'Être/l'en-soi

Benda-benda (*l'être en-soi, being in-itself*) adalah segala apa yang ada begitu saja di depan manusia. Benda-benda meletak begitu saja, masif, tak dapat ditembus. Ia tak memiliki "dalam" atau "luar", benda-benda tak bersangkutan dengan apa pun di luarnya. Benda-benda ada hadir bagi dirinya sendiri, selalu identik dengan dirinya sendiri.

Dalam buku *L'Être et le néant*, pertama Sartre berbicara tentang *l'être (being)*: "*L'être est. L'être est en-soi. L'être est ce qu'il est*. Ada itu ada. Ada berada di dalam dirinya sendiri. Ada adalah apa yang ada begitu saja" (*L'Être et le néant* (EN), hlm. 33). Ada ini bersifat *kontingen*, artinya bisa ada, bisa tidak ada, tak memiliki asal-usul maupun tujuan. Ia terlempar begitu saja. Di sini Sartre berbicara tentang *l'être en-soi (being in-itself)*, ada dalam dirinya sendiri, yang merujuk pada segala hal yang ada di muka bumi ini (meja, kursi, pohon, juga manusia).

Kata *en soi, in-itself* dalam istilah *being in-itself (l'être en-soi)* tidak hendak menunjukkan sebuah hubungan, seolah-olah *being* memiliki hubungan dengan *itself*. Menolak Hegel yang mencirikan segala sesuatu memiliki hubungan internal dalam dirinya dengan apa yang di luar dirinya (*being in and for itself*), bagi Sartre, *being in-itself* tidak memiliki relasi, tidak bisa merealisasi diri keluar dari dirinya. Ia mampat dan pejal dalam dirinya sendiri. Dalam EN (hlm. 32), Sartre tegas menyatakan, *l'être en-soi* bersifat imanen; ia buram karena bersifat penuh dan pejal dalam dirinya sendiri.

Apa yang ada seada-adanya tidak bisa menjadi sesuatu yang lain dari dirinya ("*il est ce qu'il est, par lui-même, il ne saurait même pas ne pas être ce qu'il n'est pas*"). *Being in-itself* tidak mengandung negasi apa pun di dalam dirinya. Ia adalah positivitas mampat tanpa sedikit pun celah alteritas. Lebih tepat dikatakan, *being in-itself* melampaui nosi positif dan negatif. Ia tidak positif dan tidak negatif, ia adalah "*inherence à soi sans la moindre distance*, dari sifatnya sendiri ia demikian, dan ia tak memiliki jarak apa pun dalam dirinya". Karena sifatnya yang pejal maka *being in-itself* tidak mengenal temporalitas. Ia ada, dan saat nanti tidak ada, ia tidak bisa menyatakan apa pun bahwa ia tidak ada. Kursi ada begitu saja. Saat hancur, kursi tidak mengatakan apa pun tentang

dirinya. Hanya kesadaran manusia yang bisa dikenai temporalitas dan bisa mengatakan bahwa dulu dia tidak ada dan nanti juga bisa tidak ada.

### /4/ Le néant/le pour-soi

*L'être en-soi* yang masif dipertentangkan dengan "*l'être pour-soi (being for-itself)*, yang sifatnya "*étant ce qu'il n'est pas et n'étant pas ce qu'il est*, bukan dari apa yang ada, karena ia bukanlah yang ada itu" (EN, hlm. 32). Mudah-mudahan, di depan realitas benda-benda yang berada begitu saja (*being in-itself*), yang tak menyadari kebendaannya, manusia adalah kesadaran yang, di satu sisi, menyadari bahwa ia bukan seperti benda lainnya, dan, di sisi lain, kesadarannya adalah *bagi dirinya sendiri (being for-itself, l'être pour-soi)*.

Hati-hati, bukan maksudnya di sini mengatakan bahwa *pour-soi (being for-itself, kesadaran)* mengonstitusi objek (*en-soi, being in-itself*). Bukan. *En-soi* ada begitu saja, dan manusia defakto menyadari bahwa dirinya juga demikian, sekaligus dalam kesadaran itu ia tahu bahwa ia juga bisa tidak seperti itu. *L'être pour-soi* adalah kesadaran yang menyadari bahwa dirinya bisa *menegasi* kondisi dirinya sendiri. Kesadaran manusia membeberkan dirinya bahwa ada "lobang" di dalam *being-nya*, bahwa ia bisa menjadi yang *bukan* dari dirinya, bahwa ia adalah sebuah *kebebasan*.

Ide kesadaran manusia sebagai *pour-soi* mengambil banyak inspirasi dari Husserl (tentang sifat kesadaran manusia yang selalu terarah ke sesuatu, intensionalitas). *Pour-soi* adalah kemampuan kesadaran manusia untuk menyatakan bahwa *being in-itself* itu ada, benda-benda itu nyata ada. Bahkan *pour-soi* pun sadar bahwa dirinya juga sebuah *being in-itself*. Hanya, Sartre mengekstremkan konsep intensionalitas Husserl dengan menekankan sisi kesadaran yang *selalu keluar* dan menolak segala pengaruh dari *being in-itself* pada kesadaran. Sartre menekankan *la légèreté de la conscience, kesadaran yang ringan*, yang tak terbelenggu oleh *Lebenswelt* (dunia kehidupan, dunia benda-benda yang memengaruhi kesadaran), sehingga selalu bebas untuk keluar terus-menerus.

Sartre meneruskan ide Heidegger bahwa segala hal terlempar begitu saja di dunia. Sebagai yang terlempar begitu saja, manusia menemukan dirinya sebagai *Da-sein*, dia yang *ada di sana*. Dalam faktisitasnya, *Dasein* berelasi dengan sang *Ada* (kemampuan transendensi horizontal *Dasein*). Sartre meneruskan ide ini dengan

mengatakan bahwa kesadaran manusia adalah dia yang mampu keluar dari kondisinya sebagai *being in-itself*, mampu melobangi *being in-itself*, bahkan menegasi *being in-itself-nya* sendiri. Ada *néant* di dalam diri kesadaran (*pour-soi*), sebuah kebebasan, sebuah kemampuan melakukan transendensi (horizontal, bdk. EH edisi Prancis, hlm. 76).

Namun kita harus berhati-hati di situ. Bukan maksud Sartre meneruskan ajaran Hegel yang mengatakan bahwa secara universal "*l'être pur est le néant*, ada murni adalah ketiadaan", bahwa setiap *être (being)* memiliki esensi bernama *néant*, bahwa *ada dan tiada* secara substansial satu dan sama. Bagi Hegel, pada saat manusia melakukan refleksi diri, awalnya a) kesadarannya yang abstrak-universal (*en-soi*) bergerak keluar meniadakan situasinya menjadi b) kesadaran yang konkret-partikular (*pour-soi*), yang kemudian juga menegasi situasinya untuk akhirnya c) kembali dan menyadari dirinya sendiri secara konkret-universal (*pour-et-en-soi*).

Misalnya, kita ambil contoh Joni. Pada awalnya adalah sebuah kesadaran kabur (*en-soi*). Pada awalnya Joni tidak paham mengenai siapa dirinya. Ia adalah sesuatu yang kabur. Siapaakah aku? Jawabannya kabur. Hanya pada momen kedua, saat ia meninggalkan kekaburan dirinya, saat Joni mulai mengerjakan hal-hal nyata (saat ia bekerja, berteman, kuliah, melakukan ini itu secara konkret, di mana dalam semua kegiatan itu Joni sepenuhnya melupakan pertanyaan tentang siapa dirinya) pada saat Joni keluar dari dirinya itulah ia menjadi *pour-soi*. Siapaakah Joni? Jawabannya serba partikular tetapi konkret: "Aku adalah pelayan kafe, aku juga teman yang suka komentar sana sini, aku juga kadang dijuluki *Social Justice Warrior*, dan seterusnya". Ada beragam identitas terserak-serak. Dan ketiga, ada waktunya Joni meninggalkan segala kesibukan dan merenungkan segala ragam tindakan yang telah dibuat dan kembali pada dirinya sendiri. Pada saat itulah Joni menemukan siapa dirinya (*en et pour-soi*). Secara konkret namun universal, Joni lantas menemukan bahwa dirinya adalah "mahasiswa yang terlibat dengan dunianya". Joni menyadari siapa dirinya lewat proses dialektika.

Sartre menolak dialektika Hegel. Baginya *pour-soi* tidak pernah bisa menjadi *en-soi*. Tanpa harus "kembali ke dirinya sendiri", pada saat manusia menyadari dirinya adalah sekaligus *en-soi* dan *bukan*

*en-soi* itu (artinya *pour-soi*), pada saat itulah kesadaran manusia sudah bisa didefinisikan.

"*Pour-soi* dan *en-soi* disatukan oleh ikatan sintesis bernama *pour-soi* itu sendiri. *Pour-soi*, sebenarnya, adalah peniadaan (*néantisation*) murni atas *en-soi*: (*trou-soi*) itu mirip lobang-atas-ada di dalam Ada (*un trou d'être au sein de l'Être*). (...) Satu-satunya realitas bagi *pour-soi* meniadakan ada. Satu-satunya kualifikasi bagi *pour-soi* adalah aktivitasnya meniadakan *en-soi* individual dan singular, dan bukan (meniadakan) Ada secara umum" (EN, hlm. 665-666).

*Le néant* bagi Sartre adalah sebuah lobang-atas-ada, sebuah gerak me-negasi *pour-soi* sehingga ia berjarak dengan *en-soi* tanpa pernah berjumpa dengannya. Sartre sengaja memotong dialektika Hegel dan menolak bahwa *pour-soi* berjumpa dengan *en-soi*. Bila Tuhan katanya manifestasi ultima berjumpahnya *l'être en-soi et pour-soi*, bagi Sartre ini justru membuktikan kontradiksi Tuhan karena *pour-soi* tidak mungkin menjadi identik dengan *en-soi*. Kalau pun manusia berhasrat menjadikan *pour-soi*-nya identik dengan *en-soi*, hanya ada dua kemungkinan untuknya: a) ini adalah *mauvaise foi* (di mana orang yang menolak kebebasan cenderung membenamkan dirinya dalam identitas-identitas gampangan dan menjadi benda), atau, kalau pun orang ini hidup secara autentik, b) keinginan ini hanyalah *hasrat sia-sia* (karena tidak mungkin *pour-soi* berhenti dalam sebuah *en-soi*).

Menurut Sartre, "realitas manusia adalah hasrat (*passion*), karena ia memproyeksikan dirinya, menghilangkan dirinya untuk menjadikan dirinya sebuah *en-soi* yang terbebaskan dari kontingensi, (manusia berhasrat menjadi) sebuah *ens causa* (sang penyebab) yang oleh agama-agama disebut Tuhan. Dengan demikian, hasrat manusia justru persis kebalikan dari Kristus, di mana manusia menghilangkan dirinya supaya Tuhan lahir. Tetapi ide tentang Tuhan adalah kontradiktif dan kita menghilangkan diri kita sendiri secara sia-sia: manusia adalah sebuah hasrat sia-sia (*l'homme est une passion inutile*)" (EN, hlm. 662)

Bagi Sartre: "*le pour soi est l'être qui se détermine lui-même à exister en tant qu'il ne peut pas coïncider avec lui-même, being for itself* adalah *being* yang menentukan dirinya sendiri sejauh tidak pernah bisa identik dengan dirinya sendiri" (EN, hlm. 114). *Pour-soi* selalu meniadak, dan kesadaran bahwa kita selalu meniadak inilah yang membuat orang resah, galau, tidak nyaman dan tergoda kembali ke *mauvaise foi*.

Mengikuti uraian Prof. Dr. R. F. Beerling (*Filsafat Dewasa Ini*, Djilid Kedua, hl. 113-114), kesadaran manusia (*l'être pour-soi, being for-itself*) tidak pernah ada begitu saja sebagaimana adanya. Kesadaran manusia dicirikan oleh "kemungkinannya", ia bisa menjadi apa yang bukan dirinya. Bila benda-benda tidak memiliki kekurangan apa pun, ciri kesadaran adalah selalu merasa kurang. Bila benda (*en-soi*) bersifat mampat, puas diri, selalu identik dengan dirinya sendiri dan tak pernah menanyakan sesuatu, maka *pour-soi* (kesadaran) selalu bertanya.

Saat mempertanyakan sesuatu, misalnya sebuah kenyataan (*en-soi*), dalam arti tertentu kita sedang *mengingkari* kenyataan itu. Kesadaran (*pour-soi*) merampas kepastian *en-soi* dan menegasinya. Saat kesadaran *meniadak* pada kenyataan, artinya ia menyatakan "ketiadaan" kenyataan itu. Kesadaran seperti melakukan *pelobangan* atas *ada* (*en-soi*), mirip cacang yang bersarang di kedalaman *ada* (*en-soi*). Kesadaran manusia menghadirkan *ketiadaan* di dunia. Berbeda dengan Heidegger yang membicarakan *Ketiadaan* (*Nothingness*) sebagai *Ada* yang tak tertakakan yang memanggil *Dasein*, bagi Sartre, *ketiadaan* tak lain adalah fungsi kesadaran manusia.

Kesadaran manusia memasukkan ketiadaan pada benda (*en-soi*). Tindakan manusia pun dalam banyak hal berusaha mengubah sesuatu di depannya, artinya, mengingkari pola-pola pembentuk kenyataan tersebut. Kemampuan melepaskan diri dari pola-pola pembentuk kenyataan inilah yang kemudian disebut sebagai *kebebasan*.

Seperti benda-benda (*en-soi*), manusia juga terlempar begitu saja di ke dunia. Itulah yang disebut dengan *faktisitas*. Namun berbeda dengan benda-benda, manusia bisa mengingkari kebendaan (*en-soi*) dirinya, melampaui dirinya, *bertransendensi*. Lewat kesadaran (*pour-soi*) dan tindakannya, manusia melobangi kenyataan, mengaktualkan segala kemungkinannya dengan bebas.

#### (Relasi antar *pour-soi*)

Bila kesadaran subjek (*pour-soi*) melobangi benda-benda di sekitarnya tampak biasa-biasa saja, bagaimana jadinya relasi antar *pour-soi* (antara manusia yang satu dengan manusia lain di sekitarnya)? Apakah kesadaran juga melobangi sesama manusia yang aku anggap *en-soi* (seperti benda-benda)?

Dalam pandangan Prof. Dr. R. F. Beerling (hl. 115-116) filsafat yang diusung Sartre membuat manusia masuk dalam relasi yang konfliktual tanpa habis dengan sesamanya. Sartre memiliki gambaran yang

sinis mengenai hubungan antarmanusia, yang relasinya terkutuk untuk gagal karena hanya berisi rivalitas untuk saling mendahului melobangi satu sama lainnya. "Pertemuan dengan orang lain pada dasarnya bukanlah memperkaya dunia saya, melainkan merusak atau menggugatnya. Bahwa saya mendekati orang lain menurut Sartre tak dapat lain artinya bahwa saya hendak merobuhnya (...) Saya mau mengingkari keadaan orang lain itu, saya hendak menjadikan dia objek. (...) Dengan cara ini, Sartre memberi tafsiran yang demonis pada kata-kata Hegel yang termasyhur bahwa kesadaran yang satu adalah maut bagi kesadaran yang lain." (Ibid., hlm. 115).

Bila kesadaranku mengobjekkan orang lain, menegasi, mengingkari, dan hendak melobanginya, bukankah kesadaran orang lain melakukan yang sama kepadaku? Dalam pemikiran Sartre, orang lain adalah bahaya yang hendak menjadikan diriku sebagai objek, sebagai sesuatu yang *bukan* diriku. Kesadaran orang lain (*pour-soi*) yang hendak mengobjekkan diriku defakto sedang berupaya merebut segala kemungkinan (kebebasan) yang dimiliki. Orang lain menjadi bahaya paling besar untuk kebebasanku.

Sartre menggambarkan teorinya dengan bagus lewat analisis tentang *le regard* (pandangan atau tatapan mata). Pandangan mata seseorang memaku diriku pada satu titik. Saat ditatap orang, aku seperti kehilangan kendali atas diriku sendiri. Kadang orang berbicara tentang tatapan mata yang tajam, yang menembus seolah menelanjanginya. Kita terpuruk oleh tatapan seperti itu, dan tanpa daya dipaksa menyerahkan diri pada pikiran atau tafsiran orang yang sedang mengobjekkan diri kita. Dalam situasi itu, kita merasa malu, atau menolak, dan membuang muka. Dalam kasus lain, tatapan mata orang lain bisa membuatku bangga. Entah malu entah bangga, tatapan mata orang lain menilai diriku. Relasi antarmanusia bagi Sartre bukanlah relasi simpatik tetapi antipatik. Relasi antarmanusia mau tak mau adalah relasi konfliktual. Kata Sartre: *l'enfer c'est les autres*, neraka itu orang lain (kutipan dari drama berjudul *Huis clos, Pintu Tertutup*).

Dr. Harun Hadiwijono (*Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980, hlm. 163) memberi ilustrasi bagus. "Aku dapat menari-nari sendirian di kamar, atau ketawa sendirian di kamar, atau telanjang bulat sendirian di kamar, tanpa merasa malu. Hal ini disebabkan karena pada waktu itu aku 'berada-untuk-diriku-sendiri (*being for-itself*)'. Tetapi segera orang lain muncul dalam kawasan tatapanku, dan orang lain itu juga menatap ke sekitarnya dan memasukkan aku (yang

sedang menari-nari atau telanjang) ke dalam kawasan tatapannya, aku merasa terganggu, aku malu. Orang lain itu kuanggap mencoba memasukkan ke dalam kawasan tatapannya apa yang sebenarnya duniaku, akuku sendiri. Orang lain itu juga mencoba mengadili aku, menjadikan aku salah satu sasaran atau objek, di dalam dunianya. Aku sendiri mencoba menjadikan orang lain salah satu sasaran atau objek duniaku (...). Demikianlah timbul perselisihan (konflik). Oleh karena itu pada dasarnya hubungan antara orang yang satu dengan yang lain itu selalu merupakan konflik."

Menurut Prof. Dr. R. F. Beerling (hlm. 117), filsafat Sartre yang mengusung kesadaran manusia yang *meniadak* adalah puncak kesepian manusia, keterbatasan manusia dan ketiadaan. Manusia yang terlempar begitu saja di dunia memikul beban berat untuk selalu bebas menentukan kemungkinan-kemungkinannya sendiri, di depan ancaman kesadaran orang lain yang membelenggu dan mengobjekkannya. Sampai kapan manusia mengejar kemungkinannya (kebebasannya)? Apakah kematian menyingkapkan sesuatu sebagai "kemungkinan terakhir"? Kematian menjadi kebebasan terakhir? Tidak. Bagi Sartre, kematian tidak menyingkapkan apa pun. Kematian bukanlah kemungkinan terakhir manusia. Bagi Sartre, kematian justru mengingkari segala kemungkinan (kebebasan) manusia. Bukannya memberikan makna terakhir untuk eksistensi kita di dunia, kematian justru menghapus kemungkinan makna itu sendiri. Ketika hidup berlalu, manusia menjadi masa lalu. Ia tak memiliki kemungkinan apa-apa lagi, ia menjadi *en-soi*. Kematian adalah hilangnya *pour-soi*, dan manusia sepenuhnya menjadi *en-soi*. Kematian mirip saat pandangan orang lain menang atas pandanganku (saat aku menjadi *en-soi*/objek bagi orang lain).

#### /5/ *La Nausée*

Menurut Sartre, eksistensi manusia tidak pernah ditentukan sebelumnya. Tidak ada Tuhan yang membuat manusia atau alam semesta. Segala yang ada tidak memiliki ketentuan apa pun. Semua bersifat indeterminis (tak ditentukan). Bukan hanya manusia yang tidak memiliki arah dan tujuan, bahkan Alam Semesta pun bersifat kontingen, yang artinya, "bisa ada dan bisa tidak ada". Bagaimana rasanya di dunia seperti itu? Dunia yang memang nyatanya ada, tetapi *toh* tiap waktu bisa tidak ada. Manusia merasakan bahwa semuanya bersifat kontingen. Sementara dalam dirinya sendiri, manusia adalah *pour-soi* yang selalu terbuka pada kemungkinan tanpa batas.

"Aku terkutuk untuk selalu ada (*à exister*) selama-selamanya melampaui esensiku, melampaui segala motif di balik tindakanku: *aku terkutuk untuk bebas*. Artinya, aku tidak menemukan batas kebebasan kecuali pada kebebasanku itu sendiri, atau, jika Anda lebih suka, kita bisa juga mengatakannya, kita tidak bebas untuk berhenti menjadi bebas. Sejauh *pour-soi* ingin menutup-nutupi penidakkannya dan malah mengenakan *en-soi* sebagai identitasnya, maka dalam arti itu *pour-soi* berusaha memalsukan kebebasannya" (EN, hlm. 484; bdk. *EH* edisi Prancis, hlm. 39-40).

Fakta bahwa manusia selalu menidak justru bagi Sartre membuat manusia "terkutuk untuk bebas". Manusia selalu meniadakan *en-soi* di depannya untuk merealisasikan dirinya (eksistensinya). Ia berdiri sendiri, tanpa bantuan siapa pun. Sebagai *being-for-itself*, makhluk yang berada-bagi-dirinya sendiri, manusia selalu harus memutuskan, memilih tindakan dan berbuat *tanpa berhenti* menjadi *being-in-itself* (*en-soi*). Kebebasan semacam ini berat dan menimbulkan rasa cemas. Heidegger telah banyak bicara tentang rasa *Angst* (*angoisse*, kecemasan) ini. Sartre memiliki istilah lain untuk rasa itu: *la nausée* (pusing, muak, mual mau muntah).

Dalam bukunya yang berjudul *La Nausée*, tokoh utamanya menggambarkan rasa itu: "*tout est gratuit, ce jardin, cette ville et moi-même. Quand il arrive qu'on se rend compte, ça vous tourne le coeur et tout se met à flotter.... Voilà la Nausée*. Semuanya gratis, kebun, kota itu dan aku sendiri. Saat (rasa itu) tiba, saat kita menyadarinya, (rasa itu) mengaduk-aduk hati, dan segalanya tiba-tiba melayang-layang. Itulah rasa muak" (bdk. *La Nausée*, Paris: Éditions Gallimard, 1938, hlm. 187).

Dalam istilah lain, rasa pusing-mual itu muncul dengan istilah *de trop*: "*Nous étions un tas d'existants, gênés, embarrassés de nous mêmes, nous n'avons pas la moindre raison d'être là, ni les uns ni les autres, chaque existant, confus, vaguement inquiet, se sentait de trop par rapport aux autres*. Kita semua seperti eksistensi-eksistensi yang saling bercampur aduk, merasa terganggu, namun malu dengan diri sendiri, kita tidak memiliki alasan apa pun untuk ada di situ, yang lainnya juga tidak (memiliki alasan), bingung, agak resah, merasa *de trop* satu sama lainnya" (artinya, masing-masing merasa menjadi "kelebihan jumlah" yang sebenarnya tak perlu, bdk. *La Nausée*, hlm. 183, 185).

Semua ada secara gratis, meskipun bila tidak ada juga tidak apa-apa. Maka dari itu, semua tampak *de*

*trop*, tampak *berlebihan* adanya, karena bila tidak ada sebenarnya juga tidak apa-apa. Namun karena faktanya ada, maka keberadaannya yang kontingen mesti dihadapi. Mirip dengan situasi saat sepasang muda-mudi sedang *ngobrol* di sebuah kafe. Mereka asyik *ngobrol* serasa dunia kapling mereka berdua. Tiba-tiba lewatlah Joni. Secara basa-basi, mereka menawari: "Ayo Jon, ke sini, kita *ngobrol* bareng". Maka duduklah Joni menjadi orang ketiga di situ. Selama berjam-jam Joni tetap duduk di situ di tengah dua orang yang sebenarnya ingin berpacaran. Tanpa bisa disalahkan, tanpa bisa dituduh sengaja mengganggu, Joni ada-hadir sebagai "kelebihan yang tak perlu" di tengah intimitas kedua sepoli. Bagaimana perasaan pasangan itu yang ketambahan Joni sebagai orang ketiga, sebuah "kelebihan" (*de trop*) yang tak perlu, namun nyatanya ada di antara mereka? Joni adalah simbol untuk segala yang ada di dunia ini: faktanya ada, meskipun kalau tidak ada sebenarnya lebih baik. Namun karena nyatanya ada, rasa kita di depannya menjadi pusing, mual, melayang, dan mau muntah.

Pendapat-pendapat Sartre di atas merupakan kritik sangat tajam terhadap dua aliran besar metafisika: teologi dogmatis dan materialisme (yang selalu berpretensi menjelaskan "alasan" mengapa manusia melakukan sesuatu, dan "mengarahkan" tindakan manusia supaya ke tujuan tertentu). Namun Luc Ferry menyayangkan bahwa Sartre sendiri tidak setia dengan ide-ide masa mudanya. Pada usia tua, Sartre justru mendeklarasikan dirinya sebagai pendukung ideologi antihumanis dan totaliter, yaitu Komunisme Uni Soviet dan Komunisme Mao Zedong.

Namun, agak riskan menuntut Sartre konsisten. Bukankah dalam perilakunya Sartre justru setia dengan ide kebebasannya yang dipraktikkan dalam alam yang serba kontingen? Bagi Sartre, tidak ada yang mutlak di dunia ini, setiap detik orang bebas menentukan siapa dirinya. Dari kacamata kontingensi, tak ada masalah bahwa dulu ia menentang Marxisme ortodoks, setelah itu mendukung Komunisme totaliter, setelah itu mungkin lainnya lagi.

#### Pertanyaan kritis

Salah satu titik lemah Sartre adalah pendapatnya tentang Tuhan sebagai *pengrajin*. Penciptaan digambarkan seumpama *pengrajin* yang memiliki "ide patung" sebelum menatah marmer menjadi patung. *Tuhan Pengrajin* memiliki "ide (esensi) manusia" sebelum menciptakan manusia konkret.

Seperti pendapat Sartre, Tuhan yang seperti itu memang "membatasi" hasil karyanya. "Ide patung" dalam pikiran si pematung membuatnya terbatas sehingga mau tak mau hasil patungnya adalah seperti yang sudah ada di idenya. Sebuah *blue print* bangunan apartemen dengan sendirinya akan menghasilkan Apartemen, dan bukan rumah petak. Rancang bangun (*blue print*, ide) menentukan (mendeterminasi) hasil yang muncul setelahnya.

Pertanyaan kritisnya: tepatkah penciptaan diumpamakan seperti produksi kerajinan?

*Pada sisi Tuhan*, benarkah Tuhan memiliki ide-ide akan segala sesuatu sebelum Ia menciptakan dunia dan manusia? Bila kita andaikan iya, kita masuk ke masalah sangat rumit: siapa yang lebih dahulu ada "Tuhan" atau "Ide"?

Bila "ide" ternyata ada lebih dahulu daripada Tuhan (semisal posisi Platon yang menekankan bahwa ide bersifat kekal), maka jelas *tidak ada* penciptaan (karena jangan-jangan Tuhan sendiri malah diciptakan oleh ide-ide tersebut yang lebih primordial). Sebaliknya, bila Tuhan ada lebih dahulu daripada ide, tetapi dalam proses penciptaan ide tersebut membatasi-Nya, bukankah kita jatuh dalam masalah lain: di mana kemahakuasaan Tuhan? Kalau cara kerja Tuhan dibatasi oleh sesuatu yang bukan diri-Nya (yaitu ide), maka Tuhan tidak Mahakuasa. Gambaran Platon tentang Demiourgos persis seperti itu. Demiourgos sebagai pembuat dunia bukanlah figur yang mahakuasa. Ia hanya pengrajin biasa saja: di satu sisi, ia tunduk pada ide, dan di sisi lain, ia sekadar mengerjakan bahan yang sudah ada.

Bila penciptaan disamakan dengan produksi sebuah barang, padahal kita tahu bahwa orang memproduksi sesuatu karena ada tujuannya (yaitu memenuhi kebutuhan tertentu), maka kita bisa bertanya lagi: apa tujuan Tuhan menciptakan kita, apakah Tuhan menciptakan dunia (dan manusia) karena Ia *membutuhkan* ciptaan?

Atau, jangan-jangan kita mesti membayangkan *Tuhan-Seniman*, yang terlepas dari apakah Ia memiliki atau tidak memiliki ide, toh Ia bebas *bermain* (mencipta). Penciptaan bukanlah proses produksi barang kerajinan, melainkan karya seni penuh kebebasan. Penciptaan tidak muncul dari sebuah kehendak yang berkebutuhan, melainkan eksekusi dari keberlimpahan cinta.

*Pada sisi manusia (ciptaan)*: benarkah bahwa eksistensi manusia di dunia bisa diumpamakan sebagai patung, yang sekali dibuat selama-lamanya seperti itu? Benarkah manusia tidak mengenal evolusi, *hazard*,

*kemylenehan*, dan perkembangan? Justru sebaliknya. Dalam doktrin penciptaan pun manusia tetap bisa berubah.

Kita tahu bahwa doktrin penciptaan *tidak* menghilangkan kebebasan manusia untuk *menolak* Tuhan. *Kitab Kejadian* menjadi saksi betapa penciptaan justru memberi peluang (kebebasan) kepada manusia untuk menolaknya. Kalau manusia diciptakan menurut ide tertentu, maka janggal bahwa penolakan atau kejahatan di dunia bisa muncul.

Dunia ini penuh dengan hal-hal yang sifatnya anti-penciptaan (hal-hal yang destrukatif). Dari mana munculnya? Doktrin penciptaan tidak pernah mengatakan bahwa "Tuhan menciptakan kejahatan, dosa, dan penolakan kepada-Nya".

Kalau konsisten mengikuti Sartre, bila "segala sesuatunya dibuat atas dasar esensi, setelah itu baru memiliki realitasnya", artinya, Tuhan juga menciptakan kejahatan, bencana, dan segala absurditas di dunia. Dan iman kristiani tidak pernah menyatakan itu. Untuk manusia, ia diciptakan dengan kebebasan (sehingga bahkan bisa menolak pencipta-Nya, seperti yang dilakukan Sartre). Sementara bagi dunia dan alam di luar, *Kitab Suci* tidak pernah menjelaskan mengapa ada "ketidaksempurnaan" di alam. Tidak segala hal bisa dijelaskan dalam iman. Dan itu yang dilupakan Sartre dalam doktrin ateismenya yang dangkal.

Sartre menghilangkan kepercayaan kepada Tuhan begitu saja tanpa argumen yang memadai dan menggantikannya dengan *kepercayaan pada manusia* yang bebas secara absolut dalam segala kontingensinya. Dalam arti itu, Sartre hanya mengganti Tuhan "T besar" dengan manusia sebagai "tuhan" (dengan "t" kecil). Ia masih percaya, masih beriman, bukan lagi pada Tuhan, tetapi pada manusia. ●

Dr. A. Setyo Wibowo,  
dosen STF Driyarkara, Jakarta.

#### Catatan:

Naskah ini secara garis besar menyadur artikel Luc Ferry, "La philosophie de Sartre", Majalah *Le Point*, Numéro 1426, 14 Janvier 2000, hlm. 91-93, ditambah informasi penting dari Prof. Dr. R. F. Beerling dan bacaan pribadi saya atas dua karya J.-P. Sartre berjudul *L'Existentialisme est un humanisme*, Paris: Gallimard-Folio Essais, 1996 dan *L'Être et le néant* (EN): *Essaie d'ontologie phénoménologique*, Paris: Tel-Gallimard, 1943.